



**KEPUTUSAN  
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VII  
MASALAH STRATEGIS KEBANGSAAN (MASAIL ASASIYYAH  
WATHANIYYAH)  
Tentang**

**TINJAUAN PAJAK, BEA, CUKAI, DAN RETRIBUSI**

**A. Pokok Pikiran**

1. Hubungan kerjasama antara Pemerintah dan rakyat dalam hukum Islam didasarkan atas kepentingan mewujudkan kemaslahatan umum dalam rangka menjaga keluhuran agama (*hirasat al-din*) dan mengatur urusan dunia (*siyasatu al-duniya*);
2. Pemerintah berkewajiban mencari sumber-sumber dana dalam menjalankan tugasnya mewujudkan kemaslahatan umum;
3. Untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut Pemerintah dapat menggunakan dana dari kekayaan negara dan dari iuran atas dasar kesepakatan dalam bentuk pajak, bea, cukai, dan/atau retribusi;
4. Rakyat wajib membayar pajak, bea, cukai, dan/atau retribusi yang besarnya ditetapkan berdasarkan Undang-Undang, sebagai bentuk ketaatan kepada Negara dalam mewujudkan kemaslahatan umum;

5. Dalam menetapkan pajak, bea, cukai, dan/atau retribusi dan besarnya, Pemerintah tidak boleh bertindak secara semena-mena sehingga dapat dikategorikan kedalam tindakan premanisme (*almaks*).

## B. Rekomendasi

Pemerintah dalam memungut pajak, bea, cukai, dan/atau retribusi memerhatikan hak-hak rakyat dengan mengutamakan keadilan dan pemerataan.

## C. Dasar Penetapan

1. Al-Qur'an

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ  
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya

bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Al-Hasyr:7)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ مَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Maidah: 2)

## 2. Al-Hadits

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَرَضَ مَسْلَمَةُ بْنُ مَخْلَدٍ وَكَانَ أَمِيرًا  
عَلَىٰ مِصْرَ رُوَيْفِعَ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ أَنْ يُؤَلِّيَهُ الْعُشُورَ فَقَالَ إِنِّي  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي  
النَّارِ

“Dari Abu Khair *radhiyallahu ‘anhu* beliau berkata: ‘Maslamah bin Makhlad, Gubernur Mesir saat itu) menawarkan tugas penarikan *al-usyur* kepada Ruwafi bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu*, maka ia berkata: ‘Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda sesungguhnya para penarik *al-maksi* (diazab) di neraka”. (HR Ahmad 4/143, Abu Dawud 2930).

مهلا يا خالد فو الذي نفسي بيده لقد تابت توبة لو تابها صاحب  
مكس لغفر له ثم أمر بها فصلى عليها ودفنت

“Pelan-pelan wahai Khalid! Demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh ia telah bertobat yang apabila seseorang pemungut “maks” bertobat dengan cara itu, maka pasti ia akan diampuni. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan agar jenazah perempuan itu dishalatkan dan dikuburkan.” (Hadits Riwayat Imam Muslim No. 1695, Ahmad No. 16605, Abû Dawud No. 4442, Baihaqi No, 221).

### 3. Pendapat Ulama

Menurut Majelis Fatwa Tunisia, memberi pengertian “al-maksu” sebagai:

المكس هو جباية وضريبة كانت موضوعة على السلع في الجاهلية  
وكانت من التسلط الظالم وأخذ أموال الناس بغير حق

*“Al-maksu adalah pungutan atau tarikan yang ditetapkan atas suatu harta dagangan pada masa jahiliyah. Itu termasuk kategori perbuatan penguasaan yang dhalim dan termasuk pula sebagai perbuatan mengambil harta orang lain tanpa hak.”*

Masih menurut Majelis Fatwa Tunisia tersebut, diberikan penjelasan sebagai berikut:

والذي جرى العرف في بلادنا أنهم يطلقون المكس على ما يأخذه  
مكتري السوق ممن ينتصبون لبيع منتوجتهم لكن لما كان هذا المال

الذي يدفعه العارض لا ينتفع به شخص معين وإنما هو مال يصرف في المصالح العامة إسهاما من العارضين في ميزانية البلدية أو الدولة ولما كانت البلدية أو الدولة ميزانها مضبوطا صرفا وقبضا ومراقبا من مؤسسات قائمة على حسن التصرف فإنه بذلك يكون المال المأخوذ جاريا مجرى الضرائب التي تدفع من الأفراد إلى الدولة لتقوم بمصالحهم وهي بذلك جائزة لحرمة فيها

*“Urf yang berlaku di negara kita (Tunisia) yang sering disebut sebagai al-maksi adalah harta yang dipungut oleh petugas pasar dari orang-orang yang menjual barang produksi mereka. Apabila harta pungutan tersebut diserahkan secara insidentil dan tidak dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu melainkan ditasarufkan untuk kemaslahatan umum seperti membiayai kegiatan-kegiatan insidentil terukur oleh wilayah atau negara, dan apabila wilayah atau negara menetapkan aturannya yang mencakup besaran, tujuan hendak dipergunakan, penerimaannya serta diawasi oleh badan-badan khusus sehingga penyalurannya dapat berlangsung baik, maka harta sebagaimana yang sudah dijelaskan dimuka termasuk bagian dari iuran yang dibayarkan oleh individu kepada negara agar tercapai kemaslahatan. Hukum dari iuran / pungutan seperti ini adalah boleh serta tidak haram.”*

Ditetapkan di : Hotel Sultan Jakarta

Pada Tanggal : 06 Rabi'ul Akhir 1443 H  
11 November 2021 M

## ***Pimpinan Komisi A***

*Ketua*

*Wakil Ketua*

*Dr. H. Abdurrahman Dahlan*

*Prof. Dr. M. Amin Suma*

*Tim Perumus :*

1. Prof. Dr. H. M. Amin Suma, M.Hum., M.A
2. Dr. H. Abdurrahman Dahlan, M.A
3. Romli SA
4. Muhammad Ferous
5. Drs. H. Zafrullah Salim, M.Hum
6. Syamsul Bahri